

## BAB III

### PROSEDUR PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Metode merupakan cara kerja dalam memahami objek yang menjadi sasaran penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti dapat memilih berbagai metode yang sesuai dengan tujuan, sifat objek, serta sifat teori yang mendukungnya. Perry dan Fuad (dalam Koentjaraningrat, 1977 : 17) mengatakan bahwa dalam suatu penelitian objeklah yang menentukan metode.

Bertolak dari pendapat tersebut, dan berdasarkan tujuan penelitian, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dengan penggunaan metode ini, diharapkan peneliti dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kemampuan mahasiswa dalam memahami hikayat sebagaimana adanya atau secara objektif. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Subino dan Surachmad, yaitu metode deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti sesuatu/hal-hal yang sedang terjadi di lapangan (Subino, 1982:5, Surachmad, 1980 : 134).

Dalam uraian terdahulu telah disebutkan bahwa salah satu objek penelitian ini adalah teks hikayat. Tidak semua teks hikayat dalam sastra Melayu dijadikan objek dalam

penelitian ini. Hikayat yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah hikayat yang dipilih berdasarkan alasan-alasan tertentu.

### 3.2 Populasi Penelitian

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Syiah Kuala dan hikayat dalam sastra Melayu. Populasi mahasiswa adalah semua mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Indonesia semester VII di FKIP Universitas Syiah Kuala (Unsyiah). Populasi hikayat yang dimaksudkan di sini adalah hikayat Melayu.

### 3.3 Sampel Penelitian

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu suatu teknik yang digunakan untuk menentukan sampel mahasiswa dan sampel hikayat.

Teknik *purposive sampling* merupakan cara pengambilan sampel berdasarkan karakteristik-karakteristik tertentu yang dimiliki sampel sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu penarikan sampel yang didasari pada keperluan penelitian (Soewarno, 1987 : 17). Selanjutnya, Sutrisno Hadi (1983 : 226) menyatakan bahwa teknik *purposive sampling*

ini digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Bertolak dari pendapat di atas, penentuan sampel mahasiswa didasarkan atas karakteristik tertentu dan tujuan tertentu pula yaitu memilih mahasiswa yang sudah mengikuti mata kuliah sastra klasik dan mata kuliah apresiasi sastra. Purposive sampling didasarkan atas informasi yang mendahului (previous knowledge) tentang keadaan populasi, dan informasi ini tidak diragukan lagi (Hadi, 1983 : 83).

Nasution menegaskan bahwa sampling purposive ini dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel (1991 : 132). Selanjutnya ia menjelaskan bahwa sampel purposive ini memiliki ciri-ciri yang esensial sehingga dapat dianggap cukup presentatif. Ciri-ciri yang esensial tersebut bergantung pada penilaian atau pertimbangan peneliti. Oleh karena itu, purposive sampling disebut juga judgmental sampling.

Berpedoman kepada pendapat di atas, untuk memilih sampel mahasiswa, peneliti memperhatikan bahwa mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unsyiah terdiri atas beberapa semester. Tiap semester mempunyai pelajaran yang berbeda. Untuk mahasiswa yang masih menduduki semester satu hingga semester lima, mereka belum

menerima pelajaran apresiasi sastra. Pelajaran apresiasi sastra baru mereka dapatkan pada semester enam. Oleh karena itu, untuk menentukan sampel mahasiswa peneliti memilih mahasiswa semester tujuh. Hal ini ditentukan atas dasar pertimbangan bahwa mahasiswa yang akan dijadikan populasi adalah mahasiswa yang sudah mengikuti pelajaran sastra klasik dan pelajaran apresiasi sastra.

Jumlah keseluruhan mahasiswa yang sedang menduduki semester VII sebanyak 42 orang. Oleh karena jumlah tersebut memungkinkan untuk diteliti, maka kesemua mahasiswa tersebut dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini (total sampling).

Adapun yang menjadi sampel hikayat dalam penelitian ini adalah *Hikayat Aceh*. Terpilihnya Hikayat Aceh (selanjutnya disebut HA) sebagai sampel tentu saja mempunyai beberapa alasan tertentu. Pertama, Hikayat Aceh merupakan hikayat yang menggunakan bahasa Melayu dan berbentuk prosa di samping *Hikayat Raja-Raja Pasai*, sedangkan hikayat lainnya berbentuk puisi. Bahasa Melayu yang digunakan dalam HA adalah Bahasa Melayu lama. Kedua, Hikayat Aceh merupakan sebuah hikayat yang menceritakan seorang raja Aceh yang sangat terkenal pada masa dahulu. Dalam sejarah, ia tidak hanya menguasai negeri Aceh saja, melainkan juga negeri-negeri lainnya. Raja tersebut sangat dikenal dan

dibanggakan oleh rakyat Aceh hingga sekarang. Ketiga, HA sudah pernah dibicarakan dan diperbandingkan dengan hikayat lainnya melalui pelajaran sastra klasik. Keempat, HA merupakan salah satu model karya sastra sejarah yang mirip dengan sastra sejarah di daerah lain.

Berdasarkan alasan-alasan tersebutlah, maka peneliti memilih HA sebagai sampel dalam penelitian ini.

Pada umumnya naskah sastra Melayu ditulis dengan menggunakan huruf Jawi yaitu huruf Arab-Melayu. Demikian juga HA, Namun HA yang diteliti ini adalah HA yang telah dialih hurufkan.

Hikayat Aceh ini mempunyai beberapa versi (informasi dari Perpustakaan Nasional) yaitu:

1. Cod. 1954

Naskah ini dimuat dalam katalogus susunan Juynboll, dan disimpan di perpustakaan Universitas Leiden.

2. Cod. 1983

Naskah ini juga dimuat dalam katalogus susunan Juynboll, dan juga masih tersimpan di perpustakaan Uneiversitas Leiden.

3. Naskah HA yang terdapat di Perpustakaan Nasional Jakarta. Naskah ini tebalnya 48 halaman dan kondisinya masih baik, naskah ini juga ditulis dalam huruf Arab-Melayu.

Hikayat Aceh telah dikerjakan oleh Teuku Iskandar, Hoesein Djajadiningrat, dan Mees. Bahasa yang digunakan oleh ketiga orang tersebut dalam penulisan (pengkajian) HA ini adalah Bahasa Belanda. Teuku Iskandar dalam disertasi-nya yang berjudul *De Hikayat Aceh*, meninjau HA ini dari sisi sejarah Aceh. Demikian juga Djajadiningrat dan Mees, mereka ingin melihat secara benar tentang HA. Tujuan mereka adalah untuk menggali pengetahuan tentang sejarah Aceh (Iskandar, 1986).

Setiap hikayat tidak pernah mencantumkan nama pengarang/penulisnya (anonim). Demikian juga *Hikayat Aceh* yang menjadi kajian penulis dalam penelitian ini. Pengarang sastra klasik tidak mencantumkan namanya sebagai pengarang, karena hasil karya sastra pada masa itu dianggap milik bersama.

Masa penulisan hikayat (khususnya hikayat yang mengandung sejarah) tidak dapat ditentukan dengan waktu tertentu, karena ia tidak pernah menggunakan angka tahun yang pasti, akan tetapi ia dapat ditentukan dengan cara mengira-ngira kejadian dan peristiwa-peristiwa yang diceritakan di dalamnya. Misalnya dengan membandingkan peristiwa yang diceritakan dengan fakta sejarah yang ada. Dalam hal ini, penentuan masa penulisan HA juga dapat ditentukan dengan perbandingan tersebut. Bila dibandingkan peristiwa atau

nama-nama raja yang memerintah ataupun nama-nama daerah yang terdapat di Aceh dengan fakta sejarah yang ada, maka dapat dikemukakan bahwa HA ditulis kira-kira pada masa pemerintahan Iskandar Muda (sekitar tahun 1607-1636).

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah teknik pengumpulan data tentang kemampuan memahami hikayat oleh mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unsyiah.

Untuk mendapatkan data tentang kemampuan mahasiswa dalam memahami hikayat, peneliti menggunakan instrumen yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Instrumen yang digunakan ini dianggap sudah layak digunakan karena sudah dipertimbangkan oleh ahli bahasa dan ahli sastra. Instrumen disusun berdasarkan teks hikayat yang sudah dianalisis. Seluruh materi instrumen diangkat atas dasar struktur hikayat yang sudah dianalisis, dan untuk mengetahui pemahaman bahasanya digunakan bahasa dalam hikayat.

### **3.5 Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa sebuah perangkat yang digunakan untuk menjaring data tentang kemampuan memahami unsur-unsur intrinsik hikayat

dan kemampuan memahami bahasa yang digunakan dalam hikayat. Instrumen yang digunakan ini berbentuk tes objektif pilihan berganda.

Seluruh materi instrumen bertolak dari hikayat yang telah dianalisis. Sedangkan untuk mengetahui kemampuan memahami bahasanya, materi yang digunakan adalah bahasa dalam HA. Untuk materi tes bahasa, peneliti memilih kosa kata yang khas yang terdapat dalam hikayat, baik kosa kata yang berdiri sendiri maupun kosa kata yang dimasukkan ke dalam konteks/kalimat. Dengan cara yang demikian diharapkan peneliti akan mendapatkan data yang sah dari mahasiswa yang dijadikan sampel penelitian.

Bentuk instrumen dalam penelitian ini adalah bentuk tes objektif. Penentuan bentuk instrumen ini didasarkan atas pertimbangan bahwa (1) objektivitas penilaian, (2) keluasan materi yang ditanyakan, dan (3) kemudahan dalam administrasi penskoran nilai. Berdasarkan ketiga pertimbangan tersebut, maka dipilihlah tes objektif pilihan berganda. Sebelum instrumen ini disebarakan ke lapangan, instrumen tersebut terlebih dahulu diujicobakan.

Untuk mengetahui kendala yang dihadapi mahasiswa dalam memahami hikayat, peneliti juga melaksanakan wawancara dengan mahasiswa tersebut. Data ini dianggap sebagai pendukung data yang diperoleh dari tes objektif terdahulu.



### 3.6 Teknik Pengolahan Data

Hikayat yang dipilih sebagai sampel, dianalisis berdasarkan strukturnya (unsur-unsur intrinsik) yaitu mencakup unsur tema, alur, penokohan, latar, pusat pengisahan, serta motif.

Untuk pengolahan data hasil tes kemampuan memahami hikayat dapat ditempuh melalui langkah-langkah berikut; pertama, data yang diperoleh dari mahasiswa dikelompokkan terlebih dahulu menurut kelompoknya masing-masing, yaitu data kemampuan memahami unsur-unsur intrinsik hikayat dan data kemampuan memahami bahasanya. Kedua, untuk memudahkan perhitungan, data ini dipindahkan ke tabel persentase, lalu data tersebut dihitung menurut persentase. Persentase dimaksud adalah untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kedudukan suatu bagian dalam keseluruhannya. Sebagai kriteria penilaiannya ditetapkan suatu kriteria dalam usaha membandingkan hasil persentase pemahaman responden dengan kriteria penilaian tersebut, yang tujuannya untuk mengetahui kategori atau tingkatan pemahaman testi. Adapun kriteria tersebut adalah sebagai berikut. Kriteria baik, bila testi mampu mencapai hasil persentase pemahamannya sebesar 71 % ke atas, kriteria sedang, bila testi mencapai hasil persentase pemahamannya sebesar 60 - 70 %, sedangkan kriteria kurang, bila testi hanya mampu

mencapai persentase pemahamannya 59 % ke bawah.

Selanjutnya, hasil persentase itu ditafsirkan. Penafsiran yang dimaksud adalah dalam usaha memberikan informasi dari data kuantitatif menjadi data kualitatif. Dengan cara demikian, kemampuan memahami hikayat oleh mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unsyiah akan dapat dideskripsikan dengan jelas.



